

KEANEKARAGAMAN JENIS MAMALIA DI TAMAN NASIONAL SEBANGAU, KALIMANTAN TENGAH

(Diversity of Mammals in Sebangau National Park, Central Kalimantan)

ABDUL HARIS MUSTARI¹⁾, HADI SURONO²⁾, DIENA NURUL FATIMAH³⁾, AGUS SETIAWAN⁴⁾ DAN RIEMA FEBRIA⁵⁾

¹⁾Bagian Ekologi dan Manajemen Satwaliar, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Kampus Darmaga Bogor 16680 Bogor; E-mail: haris.anoa@yahoo.com
^{2,3,4,5)}Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Kampus Darmaga Bogor 16680 Bogor.

Diterima 15 September 2010/Disetujui 9 November 2010

ABSTRACT

Sebangau National Park located in central Kalimantan is the largest peat swamp ecosystem on the island. The national park is habitat of many wildlife species that have been adapted with the unique yet fragile ecosystem, peat swamp forest. Mammals species plays important role in ecosystem especially for forest regeneration; the animals are agents for seeds distribution and keep the forest healthy and ecologically function. This study aimed to reveal mammals biodiversity in the national park, that was conducted in August 2010. A total of 46 species of mammals recorded during the study, and 37 of the species encountered have been protected by Indonesian Government Regulation No.7 of 1999, and are listed as endangered species by the IUCN such as orang utan and gibbon.

Keywords: mammals, diversity, Sebangau National Park.

PENDAHULUAN

Mamalia merupakan salah satu kelas dalam kerajaan Animalia yang memiliki beberapa keistimewaan baik dalam hal fisiologi maupun susunan saraf dan tingkat intelegensianya sehingga taksa ini memiliki sebaran hidup yang luas. Salah satu sebaran mamalia terbanyak di dunia terdapat di Indonesia. Kekayaan jenis mamalia di Indonesia mencapai 515 jenis dan 36% diantaranya endemik Indonesia. Dari bangsa primata, terdapat 36 jenis dan 18% diantaranya endemik Indonesia. Kekayaan jenis mamalia di pulau-pulau besar seperti Kalimantan lebih besar daripada pulau-pulau kecil lainnya. Hal ini sejalan dengan teori biogeografi pulau yang menyatakan bahwa jumlah spesies yang terdapat di suatu pulau akan ditentukan oleh luas pulau dan angka imbang antara kepunahan lokal dan migrasi. Saat ini Kalimantan memiliki 222 jenis mamalia dan 44 jenis diantaranya endemik. Jenis primata endemik diantaranya adalah orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*), owa-owa (*Hylobates agilis*), dan bekantan (*Nasalis larvatus*). Salah satu lokasi yang masih mendukung keberadaan primata tersebut adalah Taman Nasional Sebangau.

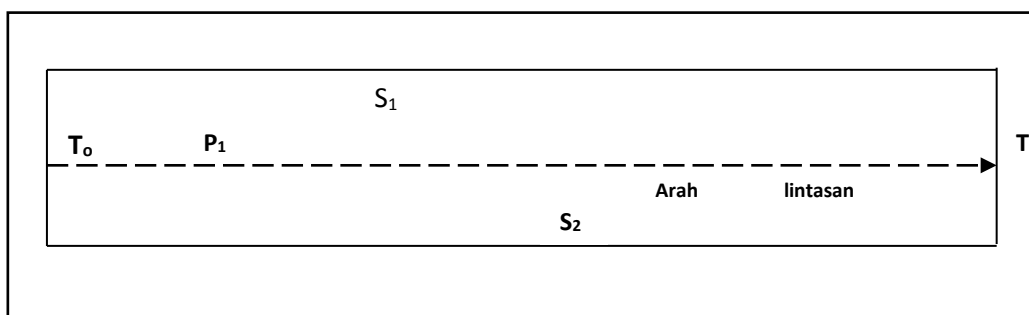
Taman Nasional Sebangau (TNS) memiliki luas kawasan 568.700 hektar, terletak di antara Sungai Sebangau dan Sungai Katingan, Kabupaten Pulang Pisau dan Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. TNS memiliki ekosistem gambut terluas di Indonesia yang di dalamnya terdapat keanekaragaman jenis flora dan fauna. Namun, saat ini banyak terjadi kerusakan yang akan berdampak buruk terhadap keberlangsungan hidup mamalia khususnya mamalia penting yang terdapat

di dalam TNS. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan inventarisasi kekayaan jenis mamalia dan kebijakan mengenai konservasi mamalia khususnya mamalia penting tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis mamalia yang terdapat di Taman Nasional Sebangau dan status perlindungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Resort Habaring Hurung, Taman Nasional Sebangau, Kalimantan Tengah. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 7-14 Agustus 2010. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah binokuler, kompas, meteran, kamera, GPS, dry-wet thermometer, senter, *live trap*, Buku Panduan Lapangan Pengenal Jenis-jenis Mamalia oleh Payne *et al.* (2000) dan Buku Panduan Lapangan Primata Indonesia oleh Supriatna dan Wahyono (2000), plastik, dan tali rafia. Bahan yang digunakan adalah alkohol. Data yang dikumpulkan yaitu jenis dan jumlah individu jenis mamalia meliputi penyebaran, waktu perjumpaan, azimuth, jarak satwa yang ditemukan dengan jalur pengamatan, aktivitas dan penggunaan habitat. Metode yang digunakan di lapangan yaitu *sampling* dengan metode jalur transek (*strip transect*) menggunakan garis lurus dan lebar jalur sebagai batas. Panjang jalur yang digunakan adalah 1 km dengan lebar kanan dan kiri, sehingga model dari metode ini berbentuk persegi panjang (Gambar 1). Jumlah jalur pengamatan sebanyak 8 jalur.



Gambar 1. Inventarisasi mamalia dengan metode jalur.

Keterangan : T_0 = titik awal jalur pengamatan, T_a = titik akhir jalur pengamatan, P = posisi pengamat, r = jarak antara pengamat dengan tempat terdeteksinya satwa liar, S = posisi satwa liar.

Selain itu, metode lain yang digunakan adalah metode wawancara. Wawancara dilakukan pada warga sekitar kawasan yang aktivitas kesehariannya berada di dalam kawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Habitat

Kawasan hutan yang termasuk ke dalam Resort Habaring Huring memiliki tipe vegetasi hutan rawa gambut sekunder dengan tegakan yang cukup baik. Tegakan di lokasi ini terdiri dari beberapa jenis pohon dominan yaitu jambu-jambuan (*Syzygium* sp.), terepis (*Polyalthia glauca*), mendarahan (*Myristica iners*), pantung (*Dyera polyphylla*), hangkang (*Palaquium leiocarpum*), kempas (*Koompasia malaccensis*), nyatoh (*Palaquium* sp.), meranti bunga (*Shorea parvifolia*), meranti batu (*Shorea teysmannian*), renghas (*Gluta renghas*), pelawan putih (*Tristaniopsis whitheana*), bintangur (*Palaquium rostratum*), dan pona (*Tetramerista glabra*). Selain pohon-pohon tersebut, terdapat juga pohon yang menjadi pakan satwa yaitu kapur naga (*Calophyllum inophyllum*), hangkang (*Palaquium leiocarpum*) dan pona (*Tetramerista glabra*). Selain kondisi pakan yang melimpah, terdapat pula air minum yang cukup yang dapat dikonsumsi oleh satwa.

Kondisi hutan ini masih cukup baik sebagai habitat satwa karena banyak dijumpai sarang atau tempat berlindung (*cover*) satwa. Kondisi tanah gambut tertutupi oleh serasah dan kayu lapuk. Terdapat jalan sarad yang memudahkan masyarakat untuk mengakses hutan. Selain itu kondisi habitat berupa tegakan yang didominasi oleh

pohon pada tingkat permudaan semai dan pancang yang sangat rapat. Keadaan topografi lokasi relatif datar dengan rata-rata ketinggian 47 m dpl. Suhu rata-rata di Habaring Huring mencapai 37° C. Suhu tersebut merupakan suhu panas, berarti satwa memerlukan adaptasi yang berbeda dengan kondisi yang lainnya. kelembaban udara mencapai 53%.

Keanekaragaman Jenis

Hasil penelitian baik dari hasil observasi lapang maupun wawancara dengan masyarakat teridentifikasi 46 jenis mamalia di kawasan hutan Resort Hanbaring Huru Taman Nasional Sebangau (Tabel 1). Beberapa jenis mamalia tersebut teridentifikasi di satu tipe habitat, yaitu hutan rawa gambut sekunder. Dari 46 jenis mamalia yang teridentifikasi tersebut, diketahui bahwa mamalia yang ditemukan secara langsung berjumlah 10 jenis, hasil observasi jejak ditemukan 4 jenis mamalia, sedangkan dari hasil wawancara dapat diidentifikasi sebanyak 32 jenis mamalia. Jenis mamalia yang ditemukan secara langsung dan jejak jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan hasil wawancara. Banyaknya aktivitas manusia yang terjadi di kawasan tersebut diduga berpengaruh terhadap keberadaan dna/atau aktivitas satwa di kawasan itu, sehingga satwa menjadi tidak mudah ditemukan secara langsung. Ditinjau dari status perlindungannya, maka sebagian besar dari jenis-jenis mamalia tersebut termasuk ke dalam satwa yang dilindungi baik menurut IUCN, CITES maupun Peraturan Pemerintah RI No 7 Tahun 1999 seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keanekaragaman jenis dan status perlindungan mamalia di Resort Habaring Hurung Taman Nasional Sebangau

No.	Famili	Jenis Mamalia	Nama Latin	Status Pelindungan		
				IUCN	CITES	PP No. 7/1999
	Tupaiaidae	Tupai tanah	<i>Tupaia tana</i>	LC	APP II	-
	Tupaiaidae	Tupai Indah	<i>Tupaia splendidula</i>	LC	APP II	-
	Tupaiaidae	Tupai ramping	<i>Tupaia gracilis</i>	LC	APP II	-
	Tupaiaidae	Tupai kecil	<i>Tupaia minor</i>	LC	APP II	-
	Tupaiaidae	Tupai akar	<i>Tupaia glis</i>	LC	APP II	-
	Tupaiaidae	Tupai ekor kecil	<i>Dendrogle melanura</i>	-	-	-
	Sciuridae	Bajing Kelapa	<i>Callosciurus notatus</i>	-	-	-
	Sciuridae	Bajing Ekor Pendek	<i>Sundasciurus lowii</i>	LC	-	-
	Sciuridae	Bajing tiga warna	<i>Callosciurus prevostii</i>	LC	-	-
	Sciuridae	Bajing tanah bergaris tiga	<i>Lariscus insignis</i>	LC	-	√
	Sciuridae	Bajing Kinabalu	<i>Callosciurus baluensis</i>	LC	-	-
	Sciuridae	Bajing tanah moncong runcing	<i>Rhinosciurus laticaudatus</i>	NT	-	-
	Sciuridae	Bajing kerdil dataran rendah	<i>Exilisciurus exilis</i>	DD	-	-
	Sciuridae	Jelarang bilarang	<i>Ratufa affinis</i>	NT	APP II	-
	Muridae	Tikus Belukar		LC	-	-
	Muridae	Nyingnying besar	<i>Chiropodomys major</i>	DD	-	-
	Erinaceidae	Cucurut Babi	<i>Hylomys suillus</i>	LC	-	-
	Soricidae	Munggis Hitam	<i>Suncus ater</i>	DD	-	-
	Hystricidae	Landak Raya	<i>Hystrix branchyura</i>	-	-	√
	Molossidae	Kalong Besar	<i>Pteropus vampyrus</i>	NT	APP II	-
	Molossidae	Kalong kecil	<i>Pteropus hypomelanus</i>	LC	APP II	-
	Kerivoulinae	Lenawai coklat terawang	<i>Kerivoula hardwichii</i>	-	-	-
	Cynochepalidae	Kubung Malaya	<i>Cynochepalus variegatus</i>	-	-	-
	Manidae	Trenggiling	<i>Manis javanica</i>	EN	APP II	√
	Felidae	Kucing kuwuk	<i>Felis bengalensis</i>	LC	APP I	√
	Felidae	Macan dahan	<i>Neofelis nebulosa</i>	VU	APP I	√
	Ursidae	Beruang Madu	<i>Helarctos malayanus</i>	VU	APP I	√
	Viverridae	Linsang Linsang	<i>Prionodon linsang</i>	LC	APP III	√
	Mustelidae	Teledu Sigung	<i>Mydaus javanensis</i>	LC	-	√
	Mustelidae	Musang Luwak	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	-	-	-
	Mustelidae	Tenggalung Malaya	<i>Vivera tangalunga</i>	-	-	-
	Mustelidae	Binturong	<i>Arctictis binturong</i>	VU	APP III	√
	Mustelidae	Sero ambrang	<i>Aonyx (Amblonyx) dinerea</i>	-	-	-
	Tragulidae	Pelanduk Kancil	<i>Tragulus javanicus</i>	DD	-	√
	Tragulidae	Pelanduk Napu	<i>Tragulus napu</i>	LC	-	√

No.	Famili	Jenis Mamalia	Nama Latin	Status Pelindungan		
				IUCN	CITES	PP No. 7/1999
	Suidae	Babi berjenggot	<i>Sus barbatus</i>	VU	-	-
	Cervidae	Kijang kuning	<i>Muntiacus atherodes</i>	LC	-	-
	Cervidae	Rusa sambar	<i>Cervus unicolor</i>	VU	-	-
	Tarsidae	Krabuku ingkat	<i>Tarsius bancanus</i>	VU	APP II	√
	Lorisidae	Kukang	<i>Nycticebus coucang</i>	VU	APP I	√
	Cerchopithecidae	Monyet Ekor Panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	LC	APP II	-
	Cerchopithecidae	Lutung merah	<i>Presbytis rubicunda</i>	LC	APP II	-
	Cerchopithecidae	Monyet Beruk	<i>Macaca nemestrina</i>	VU	APP II	-
	Cerchopithecidae	Lutung kelabu	<i>Presbytis cristata</i>	-	-	-
	Hylobatidae	Owa-owa	<i>Hylobates agilis</i>	EN	APP I	√
	Pongidae	Orangutan Kalimantan	<i>Pongo pygmaeus</i>	EN	APP I	√

Keterangan :

NT = Near Threatened, LC = Least Concern, DD = Data Deficient, VU = Vulnerable, EN = Endangered.

Nilai kekayaan jenis merupakan suatu nilai yang menunjukkan banyaknya keberadaan jenis mamalia dalam area pengamatan tersebut. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, nilai kekayaan jenis Taman Nasional Sebangau Resort Habaring Hurung adalah 9,81. Semakin tinggi nilai kekayaan jenis di suatu tempat, maka kekayaan biodiversiti pada tempat itu menunjukkan nilai yang tinggi. Namun, populasi yang ditemukan masih sangat minim. Hal ini dikarenakan banyaknya aktivitas manusia yang dapat mengganggu kesejahteraan satwa (Alikodra 2002). Selain itu, nilai kekayaan jenis juga dipengaruhi oleh ancaman kerusakan habitat yang dilakukan oleh masyarakat sekitar akibat dari perburuan dan penebangan pohon.

Keanekaragaman jenis merupakan suatu karakteristik tingkatan komunitas berdasarkan organisasi biologinya yang dapat digunakan untuk menyatakan struktur komunitas (Soegianto 1994). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks keanekaragaman mencapai nilai 3,12 atau termasuk kategori cukup tinggi sebagaimana pernyataan Shannon-Wiener bahwa nilai indeks >3 merupakan keanekaragaman jenis cukup tinggi. Hal ini, akan menciptakan ekosistem yang stabil (Ludwig dan Reynold 1998). Keadaan ekosistem stabil akan berdampak positif karena transfer energi dan materi dapat berjalan dengan lancar. Untuk itu, perlu adanya pengelolaan habitat yang lestari untuk menjaga kestabilan lingkungan. Menurut Alikodra (2010) pengelolaan habitat dapat dilakukan dengan mengatur produktivitas makanan, sumber-sumber air, sumber-sumber garam mineral, tempat-tempat berlindung satwa, mencegah terjadinya pencemaran, serta mencegah kerusakan yang diakibatkan faktor lain.

Keberadaan jenis mamalia yang cukup tinggi akan mendorong terciptanya kestabilan lingkungan. Dengan luasan Resort Habaring Hurung yang cukup luas yakni kurang lebih 17.000 ha, perlu pengelolaan yang cukup intensif.

Dilihat dari kelompok Famili, maka hasil identifikasi jenis mamalia tersebut di atas termasuk ke dalam 22 Famili, yang didominasi oleh Famili Sciuridae yakni 8 jenis mamalia. Sciuridae merupakan mamalia dari tingkat ordo Rodentia (pengerat). Rodentia saat ini tidak hanya dikenal sebagai hama, namun juga dapat berfungsi sebagai penyeimbang ekosistem.

Selain nilai kekayaan dan keanekaragaman jenis, nilai pemerataan juga perlu diperhitungkan. Nilai indeks pemerataan merupakan ukuran keseimbangan ke arah suatu komunitas satu dengan yang lainnya. Nilai ini dipengaruhi oleh jumlah jenis yang terdapat dalam suatu komunitas (Ludwig & Reynolds, 1988). Semakin tinggi nilai keanekaragaman jenis di suatu habitat maka keseimbangan komunitasnya juga akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini diketahui bahwa nilai pemerataan jenis bernilai 0,81. Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan jenis mamalia di Resort Habaring Hurung tidak merata. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi habitat, seperti ketersediaan pakan yang kurang merata, air minum yang kurang sesuai, disamping faktor gangguan pada tempat berlindung atau *cover* (Tilson 1994).

Kelimpahan Relatif

Kelimpahan relatif suatu jenis dapat menunjukkan dominansi jenis tersebut pada suatu habitat. Kelimpahan ini menunjukkan banyaknya jumlah suatu jenis disban-

dingkan jumlah individu dari jenis lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah individu yang melimpah yakni bajing kelapa dengan nilai 24,49%. Secara umum diketahui bahwa kondisi kelimpahan suatu jenis di suatu habitat dipengaruhi oleh banyak factor diantaranya faktor kesesuaian habitat terhadap semua jenis, keberhasilan dalam menerapkan strategi adaptasi, dan toleransi terhadap gangguan.

Status Perlindungan

Dalam upaya melestarikan keanekaragaman hayati, Indonesia telah meratifikasi lima konvensi terkait keanekaragaman hayati. Kelima konvensi tersebut mencakup: Konvensi RAMSAR, CITES, Konvensi Keanekaragaman Hayati, Protocol Kyoto, dan Konvensi Bio-safety (Noerdjito *et al.* 2005). Disamping itu, pemerintah Indonesia telah menetapkan beberapa peraturan perundang-undangan dalam mendukung upaya konservasi sumberdaya alam dan kehutanan.

Sebagaimana disebutkan di atas, ternyata diketahui bahwa hampir semua jenis mamalia yang terdapat di Taman Nasional Sebangau Resort Habaring Hurung termasuk dalam kategori jenis-jenis satwa dilindungi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Dari 46 jenis mamalia yang teridentifikasi tersebut, terdapat 37 jenis mamalia termasuk dalam daftar jenis mamalia yang telah dilindungi oleh IUCN dengan kategori berturut-turut 3 jenis mamalia berstatus genting (*endangered*) dan mendekati terancam (*near threatened*), 19 jenis mamalia berstatus mendekati terancam (*near threatened*), 9 jenis mamalia berstatus rawan (*vulnerable*) dan 4 jenis mamalia berstatus data belum lengkap (*data deficient*). Selain itu terdapat 21 jenis mamalia yang dilindungi menurut CITES, masing-masing 5 jenis mamalia masuk kategori Appendix I, 14 jenis mamalia masuk Appendix II dan 2 jenis mamalia masuk Appendix III.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, terdapat 16 jenis mamalia yang dilindungi, yakni bajing tanah bergaris tiga (*Lariscus insignis*), landak raya (*Hystrix branchyura*), trenggiling (*Manis javanica*), linsang linsang (*Prionodon linsang*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), teledu sigung (*Mydaus javanensis*), binturong (*Arctictis binturong*), kucing kuwuk (*Felis bengalensis*), macan dahan (*Neofelis nebulosa*), pelanduk kancil (*Tragulus javanicus*), pelanduk napu (*Tragulus napu*), rusa sambar (*Cervus unicolor*), krabuku ingkat (*Tarsius bancanus*), kukang (*Nycticebus coucang*), owa ungko (*Hyllobates agilis*), orangutan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*).

KESIMPULAN

Keanekaragaman jenis mamalia di Taman Nasional Sebangau Resort Habaring Hurung terlihat dari

teridentifikasinya 46 Spesies yang terdiri dari 22 famili yang dapat diidentifikasi. Dari 46 jenis mamalia yang teridentifikasi keberadaannya, terdapat 37 jenis mamalia yang termasuk dalam daftar jenis mamalia yang telah dilindungi baik oleh IUCN. Dari 37 jenis mamalia yang tercantum dalam IUCN tersebut, terdapat 3 jenis mamalia berstatus genting (*endangered*) dan 3 mendekati terancam (*near threatened*), 19 jenis mamalia berstatus tidak diperhatikan (*least concern*), 8 jenis mamalia berstatus rawan (*vulnerable*), dan 4 jenis mamalia berstatus data belum lengkap (*Data Deficient*). Selain itu, terdapat 5 spesies tergolong Appendix I, 14 spesies Appendix II, dan 2 spesies Appendix III CITES. Sedangkan menurut PP No. 7 Tahun 1999 terdapat 16 spesies yang dilindungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra HS. 2002. *Pengelolaan Satwaliar Jilid 1*. Bogor: Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan.
- Alikodra HS. 2010. *Teknik Pengelolaan Satwaliar dalam Rangka Mempertahankan Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- CITES. 2000. Summary of The Status of Wild Populations of Species Listed on CITES Appendix I and The Difficulty of Keeping or Breeding Specimens of These Species in Captivity. <http://www.cites.org/common/com/AC/16/E16-Inf-15.pdf>. [18 Februari 2010].
- Ludwig JA, Reynolds JF. 1988. *Statistical Ecology: A Primer on Methods and Computing*. New York: John Wilwy and Sons.
- Noerdjito M, Maryanto I, Prijono SN, Waluyo EB, Ubaidillah R, Mumpuni, jakrawidjaja AH, Marwoto RM, Heryanto, Noerdjito WA dan Wiriadinata H. 2005. *Kriteria Jenis Hayati yang Harus Dilindungi oleh dan Untuk Masyarakat Indonesia*. Bogor: Pusat Penelitian Biologi-LIPI dan World Agroforestry Centre-ICRAF.
- Payne J, Francis CM, Philips K, Kartikasari SN. 2000. *Panduan Lapang Mamalia di Kalimantan, Sabah, Serawak, Brunei Darussalam*.
- Soegianto, A. 1994. *Ekologi Kuantitatif : Metode Analisa Populasi dan Komunitas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Supriatna J, dan Wahyono EH. 2000. *Panduan Lapang Primata Indonesia*. Yayasan obor Indonesia. Jakarta.
- Tilson R. 1994. Population Biology and Analysis for Sumatran Tigers. In Sumatran Tiger Population and Habitat Viability Analysis Report eds, Departemen Kehutanan. 2003.